

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sebagian besar perusahaan, terutama di Indonesia saat ini masih fokus untuk mengungkapkan laporan keuangan yang berkaitan dengan kinerja keuangan saja. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi bagi para investor dalam menilai kinerja perusahaan dan sebagai referensi utama dalam pengambilan keputusan. Dengan informasi dari laporan keuangan, dapat diketahui secara menyeluruh tentang kondisi keuangan perusahaan. Namun saat ini kondisi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin nilai perusahaan tumbuh secara *sustainable* (berkelanjutan).

Pada awalnya bisnis dibangun dengan paradigma *single bottom line* (profit), yaitu kondisi keuangan perusahaan saja. Atas dasar pandangan tersebut, tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba yang setinggi-tingginya tanpa memperhitungkan dampak yang timbul dari kegiatan usaha tersebut. Namun pandangan ini berubah seiring dengan munculnya berbagai kasus perusahaan yang merugikan lingkungan. Paradigma bisnis tidak lagi mengacu pada *single bottom line*, tetapi berubah menjadi *triple bottom line* (*people planet profit*). Dengan demikian harus ada informasi tambahan yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan mengenai informasi dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan.

Untuk dapat mendukung transparansi mengenai informasi dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan maka diperlukan sebuah kerangka konsep yang global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan *sustainability report*.

Global Reporting Initiative (GRI) menyatakan bahwa *sustainability report* adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas sehari-hari secara berkelanjutan. *Sustainability report* juga menyajikan nilai-nilai dan

tata kelola organisasi, dan menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmennya untuk ekonomi global yang berkelanjutan.

Isu mengenai *sustainability report* yang timbul akibat masalah-masalah interaksi antara ekonomi, lingkungan, dan sosial menjadi penelitian luas yang sedang dilakukan. Dalam mengatasi masalah-masalah tersebut perusahaan melakukan pengungkapan *sustainability report* agar dapat bersaing.

Menurut ketua DPRD Penajam Paser Utara (PPU), H. Nanang Ali perusahaan yang tidak melaporkan informasi mengenai tanggung jawab sosialnya yaitu PT Chevron. Sejak pemekaran kabupaten Penajam Paser Utara (PPU), perusahaan migas PT Chevron yang beroperasi di terminal Lawe-lawe, tidak pernah melaporkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) kepada DPRD. Karena tidak pernah melaporkan ke DPRD maka pihak DPRD menilai bahwa PT Chevron tidak pernah melaksanakan kegiatan CSR di wilayah PPU. Dalam pelaksanaan CSR ada kewajiban dari perusahaan untuk berkoordinasi dengan aparatur setempat baik camat, lurah, kepala desa hingga RT, termasuk lembaga masyarakat di wilayah tersebut. PT. Chevron termasuk ke dalam usaha besar yaitu dengan kepemilikan aset lebih dari 10 milyar dan total penjualan lebih dari 50 milyar.

Tabel 1. Profitabilitas, Total Aset dan Jumlah Anggota Komite Audit yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability report*.

No.	Tahun	Nama Perusahaan	Profitabilitas	Total Aset	Jumlah Anggota Komite Audit
1.	2014	PT. Chevron	7,26%	\$ 266,026	1 anggota
	2015	PT. Chevron	1,77%	\$ 266.103	1 anggota

Sumber: data diolah

Dilihat dari hasil profitabilitas PT. Chevron pada tahun 2014 dan 2015 telah mengalami penurunan sangat tinggi. Hubungan profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial adalah ketika perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan karena ingin menunjukkan kepada publik dan *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama. Tetapi pada saat pengolahan data di tahun 2014 dengan profitabilitas sebesar 7,26%, perusahaan tidak mengungkapkan *sustainability report*. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi

terhadap *website* resmi PT. Chevron dan tidak ditemukan *sustainability report* pada perusahaan tersebut.

Kenaikan profitabilitas disebabkan karena total laba bersih pada tahun 2014 sebesar \$19,310 (jutaan dollar) sedangkan di tahun 2015 sebesar \$4,710 (jutaan dollar). Total aset di tahun 2014 sebesar \$266,026 (jutaan dollar) sedangkan di tahun 2015 sebesar \$ 266,103 (jutaan dollar). Total aset yang meningkat tetapi laba bersih yang diperoleh menurun sehingga menyebabkan penurunan profitabilitas secara drastis dari 7,26% ke 1,77%.

Selain itu ditemukan juga bukti bahwa PT. Chevron termasuk dalam ukuran perusahaan besar dengan total aset pada tahun 2014 sebesar \$266,026 (jutaan dollar) dan di tahun 2015 sebesar \$266,103 (jutaan dollar) tetapi perusahaan tidak mengungkapkan *sustainability report*. Semakin besar suatu perusahaan, semakin memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi, sehingga semakin mungkin untuk melakukan praktik pengungkapan *sustainability report*. Dari teori diatas ditemukan bahwa PT. Chevron memiliki total aset yang tinggi tetapi tidak melakukan pengungkapan *sustainability report*.

PT. Chevron hanya memiliki satu anggota komite audit sedangkan suatu komite audit yang baik seharusnya beranggotakan dua atau tiga orang anggota yang dipimpin oleh seorang komisaris independen. Anggota komite audit dapat berasal dari kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman dan kualitas lainnya yang dibutuhkan guna mencapai tujuan komite audit. Komite audit harus bebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor dan hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Dengan adanya komite audit yang baik, perusahaan dapat memenuhi harapan para *stakeholder* dengan membuat *sustainability report* yang mendeskripsikan mengenai aktivitas perusahaan dibidang sosial dan masyarakat sekitar. Di tahun 2014 dan 2015 PT. Chevron tidak mengungkapkan *sustainability report*.

Idah (2013) menyatakan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi karena ingin menunjukkan kepada publik dan stakeholder bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain.

Idah (2013) menyatakan semakin besar perusahaan, maka perusahaan cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak, dan memungkinkan perusahaan tersebut untuk mengungkapkan *sustainability report*.

Daniri (2014, hlm. 250) komite audit beranggota terlalu sedikit menyimpan kelemahan, yakni minimnya ragam pengalaman anggota. Sedapat mungkin anggota komite audit memiliki pemahaman memadai tentang pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal. Agar mampu bekerja efektif, komite audit dibantu staf perusahaan dan auditor eksternal. Komite juga harus memiliki akses langsung kepada *stand* dan penasehat perusahaan seperti keuangan dan penasehat hukum. Dengan berjalannya peraturan mengenai keanggotaan audit, maka komite audit dapat membantu manajemen dalam proses pengungkapan informasi sosial dengan menerbitkan *sustainability report* yang dapat menggambarkan kondisi suatu perusahaan.

Meskipun pengungkapan *sustainability report* tidak diwajibkan untuk perusahaan, akan tetapi tuntutan bagi perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan dan praktik tata kelola perusahaan yang semakin baik (*good corporate governance*) mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang bersifat sukarela, seperti pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan.

Sustainability report diduga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit. Akan tetapi, beberapa penelitian terdahulu yang menguji pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pengungkapan *sustainability report* masih menunjukkan ketidakkonsistenan hasil. Idah (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun berbeda pada penelitian yang dilakukan Aniktia & Khafid (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Idah (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun berbeda pada penelitian yang dilakukan Nasir, dkk (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Idah (2013) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun berbeda pada penelitian yang dilakukan Aniktia & Khafid (2015) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi serta hasil beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atas komponen profitabilitas, ukuran perusahaan, dan komite audit peneliti akan melakukan penelitian yang diberi judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Komite Audit Terhadap *Sustainability Report*.”

Penelitian ini mereplikasi pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Idah (2013) berjudul *Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan dalam Pengungkapan Sustainability Report*, dimana sampel dalam penelitian sebelumnya adalah perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian tahun 2010-2011. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Karakteristik yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah periode pengamatan yang dilakukan yaitu tahun 2013-2015, sampel pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan teknik analisis menggunakan uji regresi berganda.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang akan dibahas meliputi:

- a. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*?
- b. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*?
- c. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*?

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.
- b. Untuk membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.
- c. Untuk membuktikan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Dengan melakukan penelitian diharapkan dapat memberikan bukti terkait pengaruh variabel independen profitabilitas, ukuran perusahaan dan komite audit terhadap variabel dependen *sustainability report*. Dan diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangan konseptual terhadap civitas akademik lainnya dalam upaya mengembangkan dan memajukan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.

- 1) Bagi Peneliti

Dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan komite audit terhadap *sustainability report*.

- 2) Bagi Mahasiswa

Dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan profitabilitas, ukuran perusahaan dan komite audit terhadap *sustainability report*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan yang berguna bagi perusahaan, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.

2) Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai informasi dan pertimbangan dalam menanam kepemilikan atau dalam berinvestasi di perusahaan.

